

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran tenaga pelayanan kefarmasian merupakan salah satu bentuk layanan kesehatan yang diberikan dengan cara langsung serta penuh kewajiban terhadap pasien, yang berhubungan dengan penggunaan sediaan farmasi, dengan tujuan mencapai hasil yang optimal agar mencapai peningkatan kualitas hidup pasien. dalam melaksanakan tugasnya, apoteker menjalankan tugasnya dengan dukungan apoteker pendamping dan/ atau tenaga teknis kefarmasian yang meliputi Sarjana Farmasi, Ahli Madya Farmasi, serta Tenaga Menengah Farmasi atau Asisten Apoteker (Presiden RI, 2023). Tenaga vokasi farmasi merujuk pada tenaga yang berperan dalam mendukung apoteker dalam menjalankan tugas-tugas kefarmasian, yang mencakup lulusan Sarjana Farmasi, Ahli Madya Farmasi, serta Analis Farmasi (Permenkes, 2016).

Dengan kemajuan pengetahuan ilmiah dan kemajuan teknologi di bidang kefarmasian, telah terjadi perubahan orientasi mulai dari kegiatan sebelumnya berorientasi pada pengobatan menjadi berfokus kepada pasien, sesuai dengan konsep pelayanan kefarmasian (pharmaceutical care), merupakan pelayanan yang awalnya hanya terbatas dalam proses pengelolaan obat sebagai barang dagangan saat ini berkembang menjadi bentuk pelayanan yang menyeluruh, yang memiliki tujuan utama dalam rangka meningkatkan mutu hidup pasien (Permenkes, 2016).

Sebagai respons terhadap perubahan orientasi tersebut, apoteker diharapkan mampu untuk meningkatkan kompetensinya dalam hal ketrampilan, pengetahuan dan tindakan yang dilakukan agar terjalin interaksi langsung dengan pasien, bentuk interaksi ini meliputi kegiatan memberikan informasi melakukan pemantauan terhadap penggunaan obat serta memastikan bahwa tujuan terapinya tercapai sesuai harapan dan terdokumentasi secara sistematis (Standar Kompetensi Apoteker 2011).

Karna adanya setandar yang telah ditetapkan, diinginkan oleh masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan yang berkualitas, meskipun apoteker berperan sebagai salah satu profesi di bidang kesehatan yang berperan langsung dalam pelayanan kepada pasien, kenyataannya masih sering ditemukan bahwa apoteker tidak berada di tempat praktiknya (Kwando, 2014).

Peran tenaga kefarmasian memegang peran utama dalam pelayanan obat, baik difasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, klinik, pukesmas maupun apotek (Sukmawati *et al.*, 2023).

Tenaga kefarmasian juga dituntut memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dalam kerjasama dengan tenaga kesehatan lainnya untuk menentukan terapi guna pendukung pemakaian obat secara tepat dan sesuai dalam menjalankan praktik tersebut, tenaga kefarmasian berkewajiban melakukan pemantauan terhadap penggunaan obat, mengevaluasi terapi yang diberikan, serta mencatat setiap kegiatan yang dilakukan secara sistematis, untuk memastikan seluruh aktivitas ini berjalan dengan baik diperlukan adanya setandar pelayanan kefarmasian, sejalan

dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pergeseran paradigma dalam pengelolaan pelayanan obat, dari yang sebelumnya mengutamakan pengelolaan obat yang berperan sebagai barang dagangan menjadi pelayanan yang bersifat menyeluruh (pharmaceutical care), yang tidak hanya mencakup pengelolaan obat, tetapi juga mencakup peran yang lebih luas dalam proses pemberian pelayanan kesehatan. memberikan informasi guna mendukung pemakaian obat secara tepat dan rasional, serta melakukan pemantauan terhadap penggunaan obat tersebut yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil akhir terapi dan mendeteksi kemungkinan besar terjadinya kesalahan dalam pemberian obat (Swamedikasi, n.d.).

Tenaga farmasi berperan penting memberikan penjelasan yang tepat serta dapat dipertanggungjawabkan mengenai obat-obatan, termasuk dosis, efek samping, interaksi antar obat, dan petunjuk penggunaan. pasien memerlukan Pelayanan Informasi Obat (PIO) untuk memastikan bahwa terapi mereka aman, logis, dan efektif. apoteker memainkan dua peran penting dalam pemakaian obat yang dijual bebas maupun obat dengan pembatasan tertentu: pertama, tenaga kefarmasian menyediakan obat-obatan dengan keamanan, kemanjuran, dan kualitas yang mapan; kedua, apoteker memberikan informasi atau konseling kepada pasien (dan keluarga mereka) yang mereka perlukan untuk menggunakan obat dengan cara yang aman, tepat, dan penuh pertimbangan. oleh karena itu, apoteker memainkan peran penting dalam memastikan pasien memahami obat-obatan yang mereka konsumsi dan menggunakannya dengan benar (Citta, 2024).

Tenaga kefarmasian di RSUD selain itu berfungsi dalam menyampaikan edukasi kesehatan pada pasien , terutama terkait dengan obat dan pengelolaan kondisi kesehatan tertentu, serta membantu pasien memahami pentingnya mengikuti pengobatan dan menerapkan praktik sehat. dalam hal kolaborasi tim kesehatan, tenaga kefarmasian bekerjasama dengan tim kesehatan lain di RSUD, termasuk dokter dan perawat, untuk memastikan perawatan pasien yang holistik. tenaga kefarmasian dapat memberikan masukan tentang penggunaan obat yang sesuai dan mendukung pengambilan keputusan klinis. tenaga kefarmasian juga berkontribusi dalam pengawasan dan perbaikan mutu pelayanan farmasi di RSUD, serta dapat membantu mengidentifikasi perbaikan yang diperlukan dalam manajemen obat dan proses pelayanan farmasi.

Tenaga kefarmasian mempunyai peran penting dalam memastikan bahwa pelayanan kesehatan efektif dan berkualitas diberikan kepada masyarakat, terutama melalui manajemen obat yang baik, edukasi kesehatan, dan kerja sama dengan tim kesehatan lainnya. hal ini membantu memaksimalkan manfaat pelayanan kesehatan yang diberikan oleh RSUD kepada komunitas yang dilayani. oleh karena itu, penelitian ini mengulas secara luas tentang peran tenaga kefarmasian dalam meningkatkan pelayanan kesehatan di RSUD.

Peran teknis farmasis sangat penting dalam memberikan edukasi dan pemahaman kepada pasien atau masyarakat mengenai cara mengelola dan menggunakan obat secara tepat. pengetahuan ini dapat mendorong masyarakat

untuk menjalani pengobatan yang benar, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keberhasilan proses penyembuhan. Pengobatan yang dilakukan secara mandiri, apabila dilakukan dengan benar, dapat mempercepat tercapainya efek terapi yang optimal, namun, pada kenyataannya, masyarakat kerap melakukan swamedikasi yang kurang tepat, sehingga pengobatan menjadi tidak efektif, hal ini disebabkan oleh konsumsi obat yang sebenarnya tidak diperlukan, atau bahkan berisiko membahayakan karena digunakan tanpa memperhatikan aturan pakai yang benar, jika informasi obat tidak disampaikan dengan tepat, hal ini dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat, seperti menimbulkan resistensi bakteri terhadap obat yang digunakan (Saleha, 2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka peran tenaga kefarmasian sangat penting dalam hal menjaga keselamatan pasien geriatri, maka peneliti merumuskan masalah bagaimana peran tenaga farmasi dalam meningkatkan keselamatan pasien geriatri di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tentang peran tenaga kefarmasian dalam meningkatkan keselamatan pasien geriatri di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui peran tenaga kefarmasian secara mandiri di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui peran tenaga kefarmasian secara kolaborasi untuk pasien geriatri di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya berdasarkan nama obat, dosis, indikasi, cara pakai, frekuensi, efek samping, penyimpanan.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk kedalam ruang lingkup Farmasi Klinik dan Komunitas (FKK) tentang peran tenaga kefarmasian dalam meningkatkan keselamatan pasien geriatri di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis tentang ilmu kesehatan dibidang farmasi.

2. Bagi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan dijadikan referensi sebagai bahan bacaan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait peran tenaga kefarmasian dalam meningkatkan keselamatan pasien geriatri di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya.

3. Bagi Peneliti Lanjutan

Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini dapat dimanfaatkan untuk memperoleh informasi serta melatih keterampilan maksimal penelitian ilmiah yang akan berguna bagi mahasiswa masyarakat saat menyampaikan informasi peran tenaga kefarmasian dalam meningkatkan keselamatan pasien geriatri.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang peran tenaga kefarmasian dalam meningkatkan keselamatan pasien geriatri.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Ini Dengan Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
(Buron, 2020)	Peran tenaga kefarmasian dalam pelayanan kefarmasian di puskesmas ile bolong kabupaten plores timur	Kualitatif, Sampel, Peran tenaga kefarmasian	Waktu dan tempat penelitian
(Faradilla, 2018)	Peran tenaga kefarmasian dalam penanggulangan bencana	Kualitatif, Sampel, Peran tenaga Kefarmasi	Tempat dan waktu penelitian
(Citra, 2021)	Tenaga Kefarmasian di Puskesmas Dalam Penanggulangan	Kualitatif, Sampel, Peran tenaga kefarmasian	Waktu dan tempat penelitian